

## BAB IV

### ANALISIS STRUKTURAL

#### MENEKUK IDEALISME DI BALIK HEROISME KERJA JURNALIS

*"Wisdom and goodness to the vile seem vile filths savour but themselves" (the caves of alienation-Stuart Evans)*

*The only solution is that we become conscious as a new working class and find ways to overcome the realities of exploitation*

Bagian ini menguraikan deskripsi analisis struktural untuk menemukan gambaran kerja jurnalis dan praktik kerja jurnalistik dalam industri media kapitalis. Pertama membahas tema struktural yang dijabarkan sebagai berikut: (1) Jurnalis dan Hubungan Kerja : Antara Profesi dan Buruh, (2) Sikap Kerja. Kemudian langkah selanjutnya menguraikan deskripsi analisis struktural dari proses eksplorasi, analisis dan deskripsi fenomena untuk memperoleh gambaran utuh dan mendalam dari fenomena yang dapat menggambarkan kerja jurnalis dan praktik kerja jurnalistik dalam industri media kapitalis yang dijabarkan sebagai berikut: (1) Intervensi dan Eksploitasi yang Mengalienasi, (2) Idealisme Semu dan Kesadaran Palsu Kerja Jurnalis, (3) Dehumanisasi Kerja.

#### **4.1. Jurnalis dan Hubungan Kerja: Antara Profesi dan Buruh**

Pekerja jurnalis memandang pekerjaan jurnalis adalah sebuah profesi mulia dan ideal yang bekerja menyampaikan dan menyuarakan informasi untuk kepentingan publik. Pekerjaan yang memberi akses seluas-luasnya untuk dapat berhubungan dengan berbagai tingkatan masyarakat dan birokrasi, mempunyai fleksibilitas waktu kerja, keuntungan materi berupa upah kerja besar, dan berbagai keuntungan lainnya seperti kesempatan bepergian ke berbagai tempat sebagai bagian dari aktivitas pekerjaan.

Gambaran ideal sosok jurnalis secara umum diperoleh dari media, kolega, pers kampus dan relasi sosial menjadi motivasi sehingga mempunyai keinginan dan ketertarikan tinggi untuk berkecimpung dalam dunia jurnalistik bekerja sebagai jurnalis. Pekerjaan jurnalis juga dapat menjadi alternatif pekerjaan karena tidak ada pilihan pekerjaan lain.

Pekerja jurnalis melalui proses seleksi pekerjaan di hampir semua perusahaan media yang tidak mensyaratkan kualifikasi tertentu seperti pengalaman, keahlian dan pendidikan khusus bagi calon pekerja jurnalis yang direkrut. Syarat standar sebatas persyaratan administrasi tingkat pendidikan sarjana, mempunyai lisensi berkendara. Syarat rekrutmen di perusahaan media kecil dan media lokal lebih longgar dengan merekrut pekerja jurnalis yang masih berstatus mahasiswa. Kemudahan dalam proses rekrutmen terbuka dan tertutup didasari pada tuntutan kebutuhan perusahaan media untuk mengisi posisi jurnalis dan faktor kedekatan dengan relasi di perusahaan media. Pekerja jurnalis yang diterima bekerja berdasarkan seleksi ketat dengan standar persyaratan umum dan khusus seperti standar keahlian, pendidikan, umur dan kesediaan untuk bekerja di bawah tekanan relatif kecil.

Proses produksi kerja jurnalistik dilakukan dengan mencari, menggali, mengumpulkan, menyusun informasi yang di dapat dari hasil sumber dan menyajikan di media membutuhkan kemampuan dan kecakapan khusus sehingga pekerja jurnalis dituntut mempunyai ketrampilan dan keahlian memadai. Sebagian besar pekerja jurnalis tidak mengenyam pendidikan khusus dan mendalami ilmu jurnalistik, sehingga bekerja tanpa pengetahuan, pemahaman, dan bekal ketrampilan memadai. Pekerja jurnalis sebagian besar mengenal dunia jurnalistik dari kolega ketika bekerja dan atau mengandalkan bekal pengalaman selama berkiprah di organisasi kemahasiswaan dan Lembaga Pers Mahasiswa. Pekerja jurnalis sedikit yang mengenyam pendidikan jurnalistik formal dan paham seluk beluk kerja jurnalistik sebelum memutuskan bekerja sebagai jurnalis.

Sebagian besar perusahaan media tidak menyediakan dan memberikan pelatihan kepada pekerja jurnalis. Perusahaan media besar yang memberikan fasilitas *inhouse training* bagi pekerja jurnalis sebagai bekal bekerja. Pekerja jurnalis langsung dipekerjakan dan dituntut belajar berdasarkan pengalaman di lapangan. Pelatihan singkat untuk memperdalam kemampuan dan ketrampilan bekerja diberikan di awal bekerja oleh perusahaan media besar namun tidak kontinyu.

Pekerja jurnalis pengalaman berkiprah dalam bekerja di berbagai jenis media baik cetak, daring, maupun elektronik dengan berpindah kerja dari satu perusahaan media ke perusahaan media sehingga merasakan dinamika dan suasana kerja yang berbeda. Pekerja jurnalis yang memilih bertahan di satu jenis media di perusahaan media dengan alasan imej dan label perusahaan media. Faktor berpindah perusahaan media lebih dominan disebabkan perusahaan media bangkrut, berhenti beroperasi, upah kerja rendah, beban kerja tinggi, menambah pengalaman dan ilmu baru, dan alasan prioritas keluarga.

Tugas utama melakukan proses produksi dengan mencari, menggali, mengumpulkan, mengolah dan menulis hasil informasi dari narasumber dan atau peristiwa di lapangan berdasarkan peristiwa, proyeksi liputan dan penugasan redaksi sesuai bidang dan wilayah peliputan menjadi sebuah produk berita yang disajikan dalam media massa. Bentuk produk berita beragam diantaranya straight news, feature, audio, gambar bergerak (video) dan foto. Pekerja jurnalis bekerja di redaksi melakukan proses jurnalistik menduduki berbagai level posisi seperti jurnalis di lapangan, redaktur, produser, co-produser, anchor. Penamaan atau istilah tersebut berdasarkan pembagian kerja dan jenis media. Jurnalis sebagai garda depan dalam sistem keredaksian sebagai personil utama yang mencari, menggali, dan mengolah informasi. Redaktur bertanggungjawab melakukan proses editing produk berita. Produser bertanggungjawab terhadap keseluruhan mulai dari perencanaan hingga evaluasi sebuah

produk dalam program siaran. Anchor atau penyiar, bertanggungjawab mempresentasikan konten produk jurnalistik kepada audien melalui studio siaran dengan bantuan teknologi.

Pekerja jurnalis bekerja di wilayah dan bidang peliputan sesuai kebutuhan redaksi untuk memenuhi tugas keredaksian, memantau isu aktual, dan menjalin hubungan baik dengan objek liputan (narasumber). Tugas diberikan personil di redaksi sesuai struktur keredaksian seperti redaktur, koordinator liputan, kepala biro, hingga pemimpin redaksi.

Setiap perusahaan media baik lokal, nasional dan media berjangkauan nasional, pada umumnya pengelolaan terbagi dalam dua bagian atau bidang yang mengatur jalannya manajemen organisasi perusahaan media yakni: (1) bidang perusahaan dan (2) bidang redaksi. Bidang perusahaan bertanggungjawab terhadap keseluruhan operasional perusahaan sesuai kebijakan perusahaan. Bidang redaksi bertanggungjawab terhadap seluruh operasional keredaksian yang diimplementasikan melalui kebijakan redaksional. Dua bidang ini ada dalam sistem pengorganisasian perusahaan media untuk membedakan kerja perusahaan yang mengelola jalannya organisasi sebuah perusahaan dan kerja keredaksian yang mengatur konten dan proses produksi. Setiap perusahaan media mempunyai kebijakan perusahaan dan kebijakan redaksional yang berbeda-beda. Secara umum perusahaan media sebagai penyedia jasa informasi kepada publik bekerja dengan tata kerja dan kebijakan yang mengikat semua personil.

Gambaran pengelolaan kerja di bidang perusahaan dan bidang redaksi dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Bidang Perusahaan

Bidang perusahaan bertanggungjawab menjalankan roda organisasi perusahaan media mempunyai kebijakan perusahaan yang harus diikuti dan taati semua pekerja dari semua divisi. Kebijakan perusahaan berlaku secara menyeluruh terhadap semua tenaga kerja termasuk tenaga kerja jurnalis yang ada di redaksi. Secara umum kebijakan tersebut mengatur semua hal

yang berkaitan dengan hak dan kewajiban pekerja seperti perjanjian kontrak kerja, pengupahan, aturan administratif pekerja, lembur, hak libur, cuti, penghargaan dan prestasi kerja hingga penentuan kebijakan sanksi /hukuman terhadap pelanggaran. Bidang perusahaan dipimpin oleh seorang pemimpin perusahaan.

Perusahaan media mempunyai kebijakan beragam dalam mengelola tenaga kerja termasuk pekerja jurnalis dengan menerapkan serangkaian prosedur yang harus ditaati seperti dalam perjanjian kontrak kerja bertahap seperti fase pertama masa percobaan bekerja selama 3-6 bulan dengan status magang, fase kedua menjadi pekerja kontrak dengan perjanjian kontrak kerja yang direvisi setiap tahun dan fase ketiga sebagai pekerja jurnalis dengan status pekerja tetap. Sebagian besar pekerja jurnalis bekerja di perusahaan media dipekerjakan dengan status pekerja kontrak meskipun sudah bekerja lebih dari dua tahun masa kerja sesuai dengan aturan pemerintah yang mengacu pada Undang-Undang Ketenagakerjaan. Kontrak kerja semacam ini cenderung sepihak dan menguntungkan perusahaan media karena jaminan kerja dan transparansi kerja bagi pekerja jurnalis sangat minim. Terkait dengan transparansi kenaikan upah kerja dan kejelasan status pekerja.

Pekerja jurnalis diangkat menjadi pekerja tetap atas pertimbangan tertentu dari perusahaan, misalnya sudah melewati masa kerja tertentu atau telah bekerja lebih dari 5 tahun sehingga sulit mendapatkan status pekerja tetap di perusahaan media, terlebih lagi pekerja jurnalis yang bekerja di perusahaan media skala kecil atau media lokal yang tidak mendapatkan perjanjian kontrak kerja dari perusahaan. Pekerja jurnalis umumnya memilih tidak mempermasalahkan kontrak kerja selama masih bekerja dan mendapatkan upah kerja secara rutin.

Pekerja jurnalis status pekerja tetap dan pekerja kontrak biasanya menerima upah kerja setiap bulan yang besaran nilainya meliputi upah pokok, tunjangan transportasi, makan, dan biaya komunikasi. Perusahaan media sebagian besar memberikan nilai besaran upah bagi

jurnalis pekerja tetap dan kontrak dengan menggunakan acuan standar minimal Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dari pemerintah. Perusahaan media memenuhi kewajiban kepada pekerja tidak melanggar ketentuan yang berlaku meskipun upah sesuai standar minimal belum memenuhi standar kelayakan.

Perusahaan media memberlakukan status kontributor bagi pekerja jurnalis dan biasanya status ini diberikan kepada pekerja jurnalis yang bekerja di perusahaan media nasional yang mempunyai jangkauan wilayah luas dan ditempatkan di daerah atau wilayah tertentu. Kebijakan status pekerja jurnalis kontributor juga diberlakukan perusahaan media lokal / skala kecil.

Pekerja jurnalis dengan status kontributor bekerja berdasarkan kuantitas produk berita dan mendapat upah yang dibayarkan setiap bulan dengan besaran upah kerja berbeda-beda tergantung kebijakan perusahaan masing-masing dengan nilai nominal yang dihitung berdasarkan kuantitas produk berita yang dihasilkan dan dimuat/ditayangkan di media. Sistem poin jumlah produk berita yang dihasilkan dan lolos seleksi yang menjadi acuan perusahaan dalam membayar upah kerja.

Kontrak kerja sepihak berdasarkan ketentuan subjektif perusahaan misalnya upah kerja sebesar 80 persen di masa percobaan kerja, larangan menikah, dan aturan lain yang harus ditaati pekerja jurnalis seperti absen, lembur dan jadwal piket yang disesuaikan dengan kebutuhan redaksi. Pekerja jurnalis menganggap upah kerja yang diterima relatif kecil dan belum memenuhi standar kelayakan upah jurnalis. Besaran upah tidak sepadan dengan beban dan tekanan kerja yang diterima, bahkan pekerja jurnalis mendapat upah pokok dengan kisaran Rp 700 ribu-Rp 1,2 juta perbulan atau kontributor yang kerjanya dihargai Rp 10 ribu-Rp 35 ribu per produk berita yang dihasilkan dan lolos seleksi.

Dinamika finansial perusahaan media memengaruhi kebijakan pengupahan yang dilakukan secara sepihak misalnya dengan mengubah jadwal waktu pemberian upah kerja,

tidak membayar upah kerja tepat waktu, menurunkan standar besaran upah kerja, pemberian tunjangan prestasi, bonus atau tunjangan lainnya yang besarnya senilai satu kali upah pokok seperti Tunjangan Hari Raya.

Pekerja jurnalis dengan status pekerja tetap dan kontrak biasanya mendapatkan tunjangan prestasi atas produktivitas dan kinerja dengan nilai nominal bervariasi yang diberikan setiap bulan, setiap tahun atau pada waktu tertentu. Penentuan besarnya berdasarkan kebijakan perusahaan atau subjektivitas perusahaan terhadap individu pekerja. Kebijakan berlaku bagi pekerja tetap dan kontrak yang sudah melewati masa kerja dalam jangka waktu tertentu.

Perusahaan media menerapkan lembur kepada pekerja jurnalis dengan mengambil jatah waktu libur untuk bekerja karena menggantikan jadwal kerja lain atau kondisi yang situasional. Pekerja jurnalis mempunyai kewajiban menjalankan jadwal piket dan lembur pada hari tertentu dengan menggunakan sistem absensi berdasarkan produk berita yang dikirim ke redaksi. Biasanya absensi di perusahaan media diterapkan pada pekerjaan dengan sistem shift atau pekerja jurnalis yang bekerja di dalam redaksi seperti redaktur. Bagi perusahaan media yang menerapkan sistem shift maka sudah ada pengaturan waktu kerja yang jelas di sesuaikan dengan kebijakan redaksional masing-masing seperti pemberian jadwal empat hari kerja dua hari libur.

Keterbatasan jumlah pekerja di perusahaan membuat pekerja jurnalis harus merangkap posisi pekerjaan lain, misalnya pekerja jurnalis merangkap menjadi produser program, anchor, bagian produksi, bahkan memandu acara *talkshow*. Jurnalis yang bekerja di televisi juga harus merangkap menjadi kameramen.

Pekerja jurnalis yang menambah waktu kerja karena harus menyelesaikan pekerjaan di redaksi tidak mendapat kompensasi upah kerja. Sebagian besar kondisi ini dialami pekerja jurnalis yang bekerja di perusahaan media yang harus menghasilkan produk berita setiap hari

seperti bekerja di media cetak harian, daring, radio dan televisi siaran. Ritme kerja tergantung jenis media, format media, sistem kerja, wilayah liputan, *beat* liputan dan status kerja. Kerja pekerja jurnalis berpatokan pada tenggat waktu produk berita yang harus dipenuhi sesuai ketentuan dari redaksi. Semua jurnalis mengaku bekerja *overtime* di lapangan dan redaksi.

## 2. Bidang Redaksi

Bidang redaksi bertanggungjawab terhadap seluruh operasional alur kerja keredaksian termasuk kebijakan redaksi yakni kebijakan yang diberlakukan di perusahaan media terhadap semua hal yang berkaitan dengan konten atau isi dan pemberitaan. Bidang redaksi dipimpin oleh pemimpin redaksi yang membawahi redaktur pelaksana, redaktur, jurnalis dan bagian keredaksian lainnya. Secara umum pekerja jurnalis bertugas melakukan proses jurnalistik dengan mencari, menggali, mengumpulkan, mengolah dan menulis informasi berdasarkan fakta peristiwa dan wawancara narasumber sesuai bidang dan wilayah liputan. Proses jurnalistik dilakukan dengan mengembangkan isu aktual, peristiwa, arahan dan penugasan redaksi. Pekerja jurnalis melakukan tugas khusus berupa penugasan yang berkaitan dengan kebijakan turunan dari pemilik media atau pemilik modal yang masuk menjadi bagian dari kebijakan redaksional yang harus dipatuhi semua personil di redaksi.

Kebijakan redaksional di tiap perusahaan media berbeda-beda tergantung dari visi, misi, dan sistem pengelolaan bisnis media di perusahaan yang dikelola publik, perusahaan media korporasi dengan kepemilikan saham mayoritas dan mempunyai lini bisnis di berbagai bidang, serta perusahaan media dengan pengelolaan bisnis keluarga yakni perusahaan media yang dikelola secara turun temurun dan menjadi pemegang saham penuh. Mayoritas perusahaan media merupakan perusahaan korporasi. Pada pengelolaan bisnis media seperti perusahaan korporasi dan keluarga dengan kepemilikan saham mayoritas, kepentingan keluarga pemilik media atau pemilik modal memengaruhi dan mendominasi hampir semua kebijakan redaksional.



Bidang redaksi mempunyai dua aspek penting yang tidak terpisah dalam sebuah sistem alur kerja keredaksian di perusahaan media yakni produk berita dan proses produksi berita (proses jurnalistik) yang didalamnya melibatkan unsur-unsur di redaksi termasuk pekerja jurnalis yang menjadi ujung tombak redaksi melakukan proses produksi berita untuk menghasilkan produk berita.

Dua aspek yakni produk berita sebagai hasil produksi dan proses produksi berita yang merupakan alur serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan produk. Hubungan kerja dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hubungan kerja jurnalis dengan produk berita

Produk berita yang dihasilkan pekerja jurnalis berupa produk berita dengan berbagai bentuk seperti *straight news*, paket berita, *talkshow*, *news talk*, berita feature mendalam dan investigasi serta foto. Pekerja jurnalis wajib mengisi rubrikasi atau program berita setiap hari sesuai jenis media berdasarkan kuota yang ditentukan redaksi. Standar minimal jumlah produk berita yang dihasilkan pekerja jurnalis rata-rata sebanyak 3 berita per-hari.

Pekerja jurnalis dengan status pekerja tetap, pekerja kontrak maupun pekerja dengan status kontributor menghasilkan produk berita melebihi ketentuan. Jumlahnya mencapai dua kali lipat dari standar minimal redaksi termasuk tugas tambahan atau tugas khusus dari struktur redaksi seperti koordinator liputan, redaktur, kepala biro, redaktur pelaksana hingga pemimpin redaksi. Tugas khusus ini tugas melakukan proses produksi dengan tujuan memenuhi kepentingan tertentu seperti kepentingan pemilik modal, perusahaan media, kepentingan individu / kelompok di redaksi.

Nilai produk berita tinggi menjadi alasan pekerja jurnalis menghasilkan produk berita melebihi kuota. Pekerja jurnalis dapat menghasilkan 5-6 berita setiap hari untuk diseleksi

redaksi yang mempunyai wewenang dan hak penuh menseleksi semua produk berita untuk mengurangi, menambah, mengubah bahkan membuang produk berita yang dianggap tidak layak atau tidak sesuai kebutuhan dan kriteria redaksi. Produk berita yang dianggap tidak layak, tidak sesuai kriteria dan tidak lolos seleksi redaksi tidak digunakan sehingga dalam mekanisme keredaksian produk berita tersebut dibuang meskipun dalam proses kerjanya membutuhkan waktu dan tenaga yang besar.

Redaksi memberi tanda berupa kode atau inisial pada produk berita yang lolos seleksi untuk disajikan kepada publik. Fungsi pengkodean sebagai identifikasi produk berita yang dihasilkan jurnalis, absensi dan nilai produktivitas yang diakumulasi dalam upah kerja. Kebijakan pemberian identifikasi mutlak wewenang redaksi dan aturan perusahaan. Setiap pekerja jurnalis mempunyai kode atau inisial berbeda. Produk berita menggunakan *by name* biasanya produk berita tertentu misalnya *news feature*, laporan mendalam, laporan investigasi dan foto. Jumlah produk berita minim dan tidak signifikan karena keterbatasan ketersediaan ruang rubrikasi. Pekerja jurnalis di media elektronik, identifikasi produk berita dilakukan dengan menyebutkan nama dan media. Jurnalis yang bekerja di dalam ruang redaksi biasanya hasil karyanya terlihat pada *credit title* tim produksi yang ditampilkan di akhir program acara.

Orisinilitas produk berita terkadang tidak dapat dipertanggungjawabkan karena praktik penyalahgunaan kode atau inisial pekerja jurnalis melalui rekayasa produk berita oleh personil di struktur redaksi yang bertujuan menghasilkan produk berita untuk kepentingan tertentu baik pribadi, kelompok maupun pemilik modal. Keseluruhan produk berita yang sudah diserahkan redaksi menjadi hak milik perusahaan media untuk dijual dalam rubrikasi atau program acara sesuai kebutuhan dan kepentingan perusahaan. Semakin banyak produk berita yang dihasilkan pekerja jurnalis maka semakin banyak pula produk berita dimiliki perusahaan media. Pemuatan produk berita yang disajikan kepada publik melekat dengan label media.

Pekerja jurnalis bekerja secara terus menerus memenuhi kepentingan perusahaan seperti mesin memproduksi produk berita secara terus menerus untuk menjamin pasokan produk berita di redaksi. Pekerja jurnalis bekerja ekstra keras memenuhi tuntutan dan tekanan tinggi perusahaan media agar produktif menghasilkan produk berita sesuai target memenuhi kebutuhan redaksi. Proses produksi dibatasi dengan tenggat waktu tertentu setiap harinya. Waktu yang singkat dalam proses produksi mengakibatkan pekerja jurnalis bekerja dalam tekanan tinggi untuk menghasilkan produk berita.

Pekerja jurnalis mendapatkan upah kerja dari perusahaan media. Produktivitas dinilai dari kuantitas, sehingga semakin banyak produk berita yang dihasilkan, semakin tinggi produktivitas kerja. Prioritas kualitas produk berita sesuai standar kelayakan dan nilai produk berita bukan menjadi hal yang utama tetapi lebih mengutamakan keberlangsungan pasokan produk berita di redaksi sehingga pekerja jurnalis dalam bekerja cenderung lebih memprioritaskan pemenuhan produk berita.

Tuntutan kuantitas produk berita berdampak rendahnya kualitas produk berita yang dapat dilihat dari sisi nilai produk berita, kedalaman isi produk berita, penggalian narasumber produk berita, keberimbangan produk berita dan sudut pandang produk berita. Pekerja jurnalis melakukan berbagai upaya untuk bekerja termasuk melakukan perbuatan menyimpang untuk menghasilkan produk berita seperti tindakan malapraktik duplikasi produk berita atau kloning produk berita, plagiasi, menyalin produk berita dari sumber lain, dan tidak melakukan proses jurnalistik dengan baik.

## 2. Hubungan kerja jurnalis dengan proses produksi

Seluruh rangkaian proses produksi kerja jurnalistik yang dilakukan pekerja jurnalis untuk menghasilkan suatu produk berita. Proses itu dilakukan semua personil di redaksi sesuai

alur dengan tahapan meliputi kegiatan mencari, menggali, mengumpulkan, mengolah dan menulis hingga produk berita tersebut disajikan kepada publik melalui media.

Pekerja jurnalis bekerja sesuai ketentuan redaksi sehingga dalam melakukan semua rangkaian proses produksi kerja jurnalistik tidak lepas dari intervensi dalam keseluruhan tahapan proses produksi yang dimulai dari penempatan bidang dan wilayah kerja, pemilihan isu dan objek liputan hingga seleksi produk berita. Intervensi secara umum merugikan kerja jurnalistik dalam sebuah ruang redaksi karena intervensi cenderung bertujuan mendapatkan keuntungan kapital perusahaan media, kelompok maupun individu.

Intervensi dalam proses produksi kerja jurnalistik di sistem keredaksian dilakukan secara internal dan eksternal. Tingginya intervensi internal dan eksternal di redaksi dapat dilihat dari standar produk berita, kualitas kerja, Intervensi internal dan eksternal dalam ruang redaksi berdampak pada pekerja jurnalis dan proses produksi. Intervensi internal dan eksternal menyebabkan redaksi tidak dapat bekerja secara independen dan profesional dalam proses produksi berita.

Intervensi internal muncul karena sebagian besar proses produksi kerja jurnalistik ditentukan redaksi yang dalam personil struktur keredaksian secara umum terdiri dari pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, koordinator liputan, redaktur / produser, kepala biro, manager program, individu pekerja jurnalis, dan pemilik modal melalui kebijakan yang diturunkan dalam kebijakan redaksi. Intervensi eksternal berkaitan dengan segala hal di luar redaksi yang berperan penting dalam keseluruhan rangkaian proses kerja jurnalistik seperti objek liputan (narasumber), rekan pekerja jurnalis. Keluarga dan lingkungan sosial pekerja jurnalis juga memengaruhi proses produksi baik secara tidak langsung.

Intervensi internal di redaksi yang berkaitan dengan ruang redaksi termasuk personil di struktur keredaksian, individu pekerja jurnalis dan pemilik modal dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ruang redaksi

Pekerja jurnalis mendapat tugas di bidang dan wilayah peliputan tertentu dari redaksi yang berwenang penuh sesuai kondisi dan kebutuhan seperti bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, hukum kriminal atau *ploating*. Wilayah peliputan biasanya di kota-kota dan persebaran media di tempat pekerja jurnalis bekerja. Pada awalnya pekerja jurnalis tidak mempunyai spesifikasi kemampuan dan pengetahuan di bidang dan wilayah liputan tertentu tetapi pekerja jurnalis dituntut belajar menguasai yang menjadi tanggungjawab dan memahami peristiwa / isu yang berkembang. Pekerja jurnalis harus siap setiap saat dipindah tugas pada wilayah dan bidang peliputan lain dengan berbagai alasan seperti penyegaran pekerja jurnalis, promosi dan kepentingan perusahaan.

Pemilihan pekerja jurnalis untuk ditempatkan pada wilayah dan bidang peliputan sebagian besar berdasarkan penunjukkan baik bersifat objektif maupun subjektif dengan dipengaruhi intervensi dan subjektivitas personil dalam struktur keredaksian. Intervensi berkaitan erat dengan kepentingan kapital dari perusahaan dan atau pemilik modal serta personil dalam struktur keredaksian dengan menempatkan pekerja jurnalis yang dianggap mampu menjadi kepanjangan redaksi dan perusahaan media. Redaksi dapat menempatkan pekerja jurnalis di wilayah dan bidang peliputan tertentu yang tidak memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor subjektifitas seperti senioritas, kedekatan atau hubungan baik dan disukai. Subjektifitas personil redaksi tanpa menerapkan prinsip keadilan dan profesionalitas, standar kemampuan, pengetahuan, keahlian dan kapasitas pekerja jurnalis cenderung memicu konflik

internal dan kecemburuan pekerja jurnalis karena bidang dan wilayah kerja peliputan mempunyai tingkat kesulitan berbeda seperti bidang pemerintahan dan ekonomi yang mudah di akses baik lokasi dan objek liputan yang disebut sebagai “lahan basah” (uang) karena memberikan keuntungan ekonomi dan fasilitas seperti *pressroom* berpendingin ruangan, akses jaringan internet dan kemewahan lainnya. Bidang hukum dan kriminal yang menuntut mobilitas tinggi, waktu dan tenaga ekstra keras untuk dapat menghasilkan produk berita dengan situasi dan kondisi yang tidak dapat diprediksi diidentifikasi sebagai bidang peliputan yang berat dan “kering”. Pekerja jurnalis yang bertugas di bidang dan wilayah liputan tertentu tanpa di pindah atau mutasi secara berkala berdampak pada kecemburuan dan kesenjangan antar pekerja sehingga perlu *rolling* bidang dan wilayah peliputan secara berkala.

Pekerja jurnalis mendapat kebebasan mengasah kepekaan dalam memilah, mengolah peristiwa dan isu aktual sebagai materi produk berita karena menjadi ujung tombak garda depan sistem keredaksian dianggap memahami kondisi dan dinamika di bidang dan wilayah liputannya. Redaksi memberikan arahan dan penugasan terhadap isu atau peristiwa kepada pekerja jurnalis untuk menghasilkan produk berita.

Idealnya semua produk berita ditujukan untuk kepentingan publik. Pada dinamikanya perusahaan media juga mempunyai tujuan ekonomi sehingga produk berita digunakan untuk kepentingan perusahaan media dengan menjual produk berita yang ditempatkan pada rubrikasi/program di media untuk menghasilkan nilai ekonomis. Produk berita juga digunakan untuk tujuan kapital lainnya seperti citra positif, kedekatan dan kekuasaan yang dikonstruksikan sesuai keinginan dan kepentingan pemilik modal, objek liputan maupun individu di struktur keredaksian seperti redaktur, koordinator liputan, produser, atau program manager, kepala biro, pemimpin redaksi, dan pekerja jurnalis.

Tujuan kapital dalam proses produksi berita lebih mendominasi melalui intervensi yang bersifat searah dari atas ke bawah. Intervensi produk berita di ruang redaksi dipengaruhi oleh perusahaan media atau pemilik modal yang diturunkan dalam kebijakan redaksional. Pekerja jurnalis mentaati semua perintah redaksi dan perusahaan media termasuk berkaitan dengan kepentingan tertentu karena ketidaktaatan berdampak pada resistensi dan performa pekerja jurnalis di perusahaan media.

Produk berita diarahkan dan disesuaikan keinginan pihak-pihak tertentu sehingga produk berita tidak memerhatikan standar nilai produk berita dan kualitas produk berita yang baik. Kualitas dan nilai produk berita sangat rendah dan bahkan tidak layak. Produk berita yang ditujukan untuk kepentingan kapital tertentu menjadi prioritas redaksi untuk disajikan kepada publik karena kewenangan penuh terhadap pemuatan atau penayangan produk berita. Produk berita dengan standar dan nilai berita tinggi seringkali tidak menjadi prioritas disajikan kepada publik karena kepentingan kapital lebih mendominasi rubrikasi. Redaksi bebas melakukan abortus produk berita dan monopoli produk berita. Kepentingan kapital berkelindan di balik produk berita secara kasat mata dan tersembunyi menjadi bagian dari dinamika di redaksi.

Hubungan kerja jurnalis dengan produk berita dan proses produksi berita dipengaruhi dua aspek yakni Hubungan kerja pekerja jurnalis dengan diri / potensinya dan Hubungan kerja pekerja jurnalis dengan rekan kerja.

#### 1. Hubungan kerja jurnalis dengan diri / potensinya

Intervensi yang berasal dari individu pekerja jurnalis menunjukkan hubungan kerja pekerja jurnalis dengan dirinya sendiri atau potensi dirinya sebagai individu yang menjalankan profesi kerja jurnalis. Hubungan kerja pekerja jurnalis dengan diri / potensinya dapat digambarkan dari profesionalitas dan independensi pekerja jurnalis untuk menghasilkan produk berita. Kualitas produk berita dapat dilihat dari nilai produk berita yang baik sesuai

standar kelayakan sebuah produk berita yang menggunakan kaidah jurnalistik. Keseluruhan rangkaian proses produksi kerja jurnalistik tidak lepas dari intervensi dalam diri individu jurnalis terkait pemilihan material yakni peristiwa / isu dan narasumber yang menjadi objek liputan. Pemilihan material berdasarkan profesionalitas, pengetahuan, kemampuan dan kecakapan memadai yang dimiliki individu jurnalis dapat menjalankan proses kerja jurnalistik dengan baik karena mempunyai sense of news atau kepekaan untuk mengidentifikasi kelayakan objek liputan untuk menghasilkan sebuah produk berita yang baik. Pekerja jurnalis yang tidak mempunyai pengetahuan dan kemampuan memadai cenderung mempunyai ketergantungan tinggi dan mudah diintervensi.

Ritme kerja dan aktivitas fisik untuk memenuhi kewajiban, memengaruhi proses produksi dan produk berita. Pekerja jurnalis mengalami tekanan, kelelahan fisik dan psikis dan kejenuhan kerja dalam menghadapi rutinitas kerja dengan aktivitas fisik tinggi untuk kepentingan dan target yang berkaitan dengan kepentingan redaksi, elit redaksi, pemilik modal menghambat pengembangan potensi diri dan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas produk berita yang dihasilkan.

Orientasi kerja pada nilai-nilai idealisme dapat terkikis seiring dengan dinamika kerja yang dihadapi di lapangan dan di redaksi seperti tekanan mobilitas pekerjaan, intervensi di ruang redaksi dan objek liputan hingga situasi dan kondisi personal tingkat kesejahteraan hidup yang rendah karena upah kerja yang belum layak. Pekerja jurnalis mengutamakan motif ekonomi dalam bekerja karena tuntutan kebutuhan hidup karena kesejahteraan pekerja, aturan ketenagakerjaan dan pemenuhan hak-hak pekerja diabaikan perusahaan.

Intervensi eksternal di redaksi yang berkaitan dengan peristiwa, objek liputan (narasumber) yang memengaruhi proses produksi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Objek liputan (narasumber)



Pekerja jurnalis menghadapi dinamika kerja yang berbeda-beda sehingga harus beradaptasi dalam melakukan proses produksi kerja jurnalistik termasuk beradaptasi dan berinteraksi dengan objek liputan (narasumber) yang mempunyai beragam karakter seperti objek peliputan birokrat dan politikus di bidang pemerintahan, bidang peliputan hukum kriminal lebih banyak berinteraksi dengan penegak hukum, atau dengan warga/masyarakat. Objek liputan bersikap objektif dan subjektif terhadap pekerja jurnalis ketika melakukan kegiatan proses produksi kerja jurnalistik dalam berinteraksi dengan pekerja jurnalis. Sikap subjektif dilakukan dengan labeling pekerja jurnalis berdasarkan jenis media dan label/nama media dengan memberikan akses seluas-luasnya pada pekerja jurnalis dari jenis dan label media media besar karena menganggap kualitas produk berita lebih baik dan dipercaya sehingga dapat memberi dampak positif .

Objek liputan juga melakukan pengkategorian/pengkastaan jenis media dan label media pada pekerja jurnalis dan mempersepsikan bahwa pekerja jurnalis dapat dikendalikan dan dimanfaatkan untuk membuat produk berita sesuai keinginannya dengan melakukan upaya verbal dan nonverbal. Secara verbal dapat berwujud undangan peliputan baik secara lisan dan tertulis untuk meliput kegiatan dan hal yang terkait kepentingan narasumber, menggunakan kekuasaan dan kedekatan pada pemilik modal atau personil di redaksi untuk membuat produk berita sesuai keinginan dan arahan, meminta produk berita dengan space dan ukuran tertentu atau dengan permintaan foto berwarna. Skeptis ditunjukkan objek liputan terhadap pekerja jurnalis yang tidak diinginkan karena berbagai alasan seperti produk berita yang dihasilkan pekerja jurnalis tidak sesuai dan cenderung merugikan, pekerja jurnalis meminta imbalan dalam bentuk uang atau barang kepada objek liputan, pamrih atau hubungan timbal baik karena sudah terlibat dalam proses produksi. Bentuk nonverbal ditunjukkan dengan memberi amplop berisi uang transportasi, pulsa telepon, voucher hotel, makan, tiket akomodasi perjalanan hingga

pemberian dalam bentuk barang seperti telepon seluler dan berbagai jenis souvenir sebagai upaya simbiosis mutualisme objek liputan dengan dengan pekerja jurnalis.

Kondisi ini menjadi fenomena jamak di lapangan karena narasumber memberikan iming-iming dan timbal balik berupa uang atau barang kepada pekerja jurnalis sebagai kompensasi produk berita. Kesalahan persepsi dan ketidakpahaman objek liputan terhadap proses produksi kerja jurnalistik mempersulit pekerja jurnalis dalam melakukan proses produksi. Kualitas produk berita sebenarnya tergantung dari pengetahuan dan kemampuan pekerja jurnalis.

## 2. Hubungan kerja jurnalis dengan rekan kerja

Hubungan kerja pekerja jurnalis dengan rekan kerja tidak bisa dipisahkan dalam proses produksi kerja jurnalistik karena berada dalam keseluruhan rangkaian proses produksi berita di ruang redaksi. Pada umumnya pekerja jurnalis tidak dapat bekerja sendiri dalam melakukan proses produksi sehingga dalam dinamikanya membutuhkan rekan kerja atau kolega. Pekerja jurnalis tidak mempunyai pengalaman, pengetahuan dan keahlian memadai, serta tidak menguasai bidang dan wilayah peliputan dalam proses kerja jurnalistik cenderung sangat bergantung pada rekan kerja.

Rekan kerja mempunyai karakter berbeda-beda memengaruhi pola kerjasama, interaksi dan cara kerja. Karakter dapat berupa karakter individu dan kelompok misalnya kecenderungan mengeksklusifkan diri, tidak bekerjasama, eksklusivitas dengan berkelompok, membatasi akses lingkup interaksi sosial, monopoli akses informasi dan narasumber. Kondisi tersebut memicu konflik internal pekerja jurnalis dan rekan kerja yang dapat memengaruhi kinerja proses produksi. Pekerja jurnalis bekerjasama dengan rekan kerja dalam proses produksi untuk berbagi informasi dan objek liputan. Namun dinamikanya dalam proses produksi pekerja jurnalis bergantung pada rekan kerja untuk mendapatkan produk berita dengan berbagi produk

berita dan menduplikasi produk atau kloning produk berita. Rekan kerja dapat berasal dari perusahaan media dan pekerja media dari perusahaan media lain mempunyai pengaruh yang berbeda. Hubungan kerja pekerja dengan rekan kerja mempunyai pengaruh yang lebih kompleks mulai dari pembagian tugas, monopoli ruang rubrikasi produk berita, perebutan objek liputan (narasumber), beban kerja dan persoalan kesejahteraan yang terkait dengan upah kerja. Pola interaksi pekerja jurnalis dan rekan kerja di lingkungan kerja berdasarkan pada label perusahaan media sehingga muncul ketidaknyamanan dan jarak dalam interaksi sosial / pergaulan, eksklusivitas di lingkungan pekerjaan. Tingkat kepercayaan terhadap rekan kerja rendah membuat hubungan kerja dalam proses produksi berita terganggu.

Beban kerja dan standar pengupahan di setiap posisi, penempatan posisi atau jabatan di semua level di redaksi tidak transparan berdampak kecemburuan, persaingan, kesenjangan kerja dan konflik antara sesama pekerja di perusahaan media sehingga proses produksi dan kerja di redaksi terganggu. Persoalan kesejahteraan muncul dengan pemberian upah kerja yang belum layak tidak menggunakan prinsip keadilan dan transparansi.

Pengaruh teknologi memengaruhi pola komunikasi dan interaksi pekerja jurnalis di lapangan dan redaksi. Teknologi memudahkan pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien tetapi di sisi lain teknologi berdampak pada pola interaksi tatap muka yang menjadi minim sehingga ikatan emosional kerja berkurang dan renggang bahkan nyaris hilang. Interaksi dan berbagi informasi dengan jurnalis lain, narasumber, kolega bahkan dengan personil di redaksi lebih banyak digantikan dengan teknologi komunikasi melalui berbagai aplikasi pengiriman pesan teks dan video seperti *Blackberry Masenger*, *Whatsapps* dan *Line*, jejaring sosial *Facebook*, *Twitter* atau *Instagram*. Hubungan kerja menjadi tidak kondusif, tidak solid, pola interaksi dan komunikasi kurang bagus, tidak ada kedekatan fisik dan emosional antar sesama pekerja jurnalis sehingga tidak dapat bekerjasama dengan baik.

Budaya perusahaan (corporate culture) yang tidak dikembangkan karena tidak mendorong munculnya nilai-nilai profesionalisme kerja yang diwujudkan dalam kinerja, proses produksi berita dan produk berita tetapi yang diukur lebih berdasarkan pada kuantitas, kuota produk, tiras, dan pemasukan iklan.

#### **4.2. Sikap Kerja Jurnalis**

Pekerja jurnalis paham bahwa dalam bekerja harus bersikap profesional dan independen terbebas dari berbagai intervensi internal dan eksternal di redaksi dengan mengedepankan kepentingan publik. Dinamika kerja di perusahaan media menekan dan mengintervensi profesionalitas, idealisme dan independensi kerja jurnalis sehingga menyebabkan pekerja jurnalis berubah sikap menjadi realistis, kompromis, pragmatis dan oportunistik dalam bekerja menghadapi industri media yang lebih mengedepankan kepentingan kapital. Sikap kerja jurnalis ditunjukkan dalam proses produksi kerja jurnalistik. Sikap tersebut dipicu kondisi pekerja jurnalis yang tidak memiliki kebebasan absolut dalam bekerja menentukan keseluruhan rangkaian proses produksi untuk menghasilkan produk berita yang baik. Pekerja jurnalis tidak memiliki kendali di redaksi dan pemilik media terhadap arah produk berita tetapi kendali sepenuhnya ada pada redaksi dan atau pemilik media. Pekerja jurnalis tidak bisa menerapkan idealisme profesi secara maksimal harus mampu menyeimbangkan kebutuhan ideologi, kebutuhan ekonomi dan kebutuhan industri.

Pekerja jurnalis tidak mempunyai rasa memiliki dan tanggungjawab terhadap produk berita yang dihasilkan setelah produk berita diserahkan kepada redaksi karena menganggap produk berita yang dihasilkan tidak murni hasil produksi tetapi produk berita harus melalui serangkaian proses produksi yang melibatkan banyak kepentingan dari pihak-pihak seperti redaksi, objek liputan, rekan kerja dan bahkan jurnalis itu sendiri. Produk berita dikonstruksi

sesuai kepentingan untuk dijual agar menghasilkan keuntungan kapital perusahaan sebagai jalan untuk mendapatkan iklan / uang dan keuntungan lainnya menyebabkan kekecewaan sehingga tidak peduli dan acuh dengan kualitas produk berita padahal pekerja jurnalis seharusnya mempunyai tanggungjawab moral terhadap hasil karyanya.

Profesionalisme dan idealisme profesi tidak dapat ditegakkan karena tingginya intervensi internal dan eksternal sehingga proses produksi berita tidak independen. Idealisme dan independensi sebuah keniscayaan karena sulit menerapkan dalam kerja yang lebih mementingkan kapital dibandingkan kepentingan publik. Totalitas mengedepankan independensi tidak menjadi pilihan utama karena benturan intervensi yang sulit dilawan.

Pekerja jurnalis dilematis antara profesionalitas kerja dengan kewajiban sebagai pekerja yang lebih memprioritaskan pada tujuan kapital untuk kelangsungan hidup perusahaan media dan kelangsungan hidup pekerja jurnalis. Komitmen terhadap kode etik rendah membuat pekerja jurnalis memanfaatkan profesi untuk kepentingan pribadi dan perusahaan dengan melakukan malapraktik jurnalistik melalui berbagai cara seperti praktik kloning produk berita, menerima amplop atau barang dari narasumber sebagai bentuk timbal balik produk berita.

Kerja jurnalistik dianggap sebagai rutinitas untuk memenuhi kewajiban pada perusahaan sehingga tidak mempunyai rasa memiliki produk berita dan menganggap produk berita sebagai pemenuhan kewajiban pada perusahaan. Bekerja hanya menggugurkan kewajiban untuk mendapat upah kerja dari perusahaan. Bahkan sebagian besar jurnalis memilih tidak peduli jika kinerja dinilai buruk oleh perusahaan dan mengaku siap jika nantinya dipecat atau diberhentikan dari pekerjaannya. Pekerja jurnalis bekerja untuk uang. Inisiatif dan kreatifitas jurnalis dalam proses produksi berita menjadi turun.

Bisnis media menjual produk berita yang disajikan melalui media sesuai jenis media sehingga dalam pengelolaannya berkaitan dengan keseluruhan proses produksi berita di

redaksi. Pekerjaan jurnalis merupakan bagian dalam sistem mata rantai bisnis media yang digunakan sebagai alat perusahaan untuk memproduksi berita demi kepentingan kapital sehingga harus bekerja sesuai perintah dan aturan yang berlaku.

Pengelolaan bisnis media yang tidak baik memengaruhi kinerja dan kualitas pekerja jurnalis. Kesejahteraan pekerja jurnalis belum terpenuhi dengan baik oleh perusahaan media dengan tidak mengedepankan hak-hak pekerja. Persoalan upah kerja yang belum layak menyebabkan pekerja jurnalis tidak dapat memenuhi tuntutan kebutuhan hidup dengan baik. Pekerja jurnalis lebih mengutamakan motif ekonomi karena tuntutan kebutuhan hidup. Bekerja dengan motif ekonomi untuk kepentingan kapital perusahaan. Pekerjaan lebih berorientasi pada keuntungan pribadi dan perusahaan dengan memanfaatkan celah profesi memanfaatkan relasi narasumber yang bersifat saling menguntungkan.

#### **4.3. Intervensi dan Eksploitasi Kerja yang Mengalienasi**

Buruknya pengelolaan bisnis media yang lebih mengedepankan entitas ekonomi dengan mencari keuntungan kapital sebesar-besarnya dengan malpraktik jurnalistik menyebabkan hubungan inheren antara perusahaan media dan pekerja jurnalis tidak berjalan dengan baik. Hubungan ini menyebabkan pekerja jurnalis tidak lagi melihat kerja sebagai ekspresi dari tujuan jurnalisme. Dalam sistem kapitalisme industri media, kerja jurnalis menjadi sarana mencapai tujuan memperoleh uang, bukan tujuan diri bekerja sesuai profesi yang mengedepankan kepentingan publik.

Pekerjaan yang dijalankan tidak sesuai profesionalitas kerja jurnalistik ketika aktivitas produktifnya tidak berdasarkan ide-ide mereka sendiri melainkan berdasarkan ketentuan dari redaksi / pemilik modal sebagai pihak yang mempunyai kebijakan dan otoritas penuh terhadap kerja jurnalis. Kondisi tersebut membuat pekerja jurnalis teralienasi Bekerja tidak memberikan

kepuasan dan lebih sebagai sarana yang menjenuhkan, membosankan, menyebabkan frustrasi dan kekecewaan karena tekanan dan intervensi tinggi baik secara internal maupun eksternal. Pekerja jurnalis terpaksa bertahan demi memenuhi tujuan utama memperoleh uang untuk bertahan dan mencukupi kebutuhan hidup.

Pekerja jurnalis mengalami eksploitasi kerja terhadap nilai pekerjaan dan nilai tenaga kerja. Eksploitasi nilai pekerjaan dapat dilihat dari pekerjaan yang dianggap sebagai bagian dari usaha untuk mendapatkan upah kerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Eksploitasi juga muncul dengan upah kerja yang belum layak yang diterima pekerja jurnalis karena perusahaan media lebih mementingkan keuntungan kapital perusahaan / pemilik modal sehingga mengabaikan tingkat kesejahteraan pekerja. Sistem pengupahan dalam pengelolaan bisnis media tidak menggunakan aturan yang jelas, tidak transparan dan tidak menggunakan prinsip keadilan. Kekuasaan uang menjadi tanda-tanda alienasi. Pekerja jurnalis melakukan berbagai tindakan baik menyimpang maupun tidak untuk menghasilkan uang, bukan untuk menilai dirinya sendiri atau demi kebutuhan sesama.

Pekerja jurnalis mengalami eksploitasi berdasarkan jenis waktu. Tenggat waktu singkat dari redaksi menyebabkan pekerja jurnalis tidak bekerja maksimal. Dalam proses produksi pekerja jurnalis harus berpindah tempat menemukan objek liputannya atau sumber berita sehingga harus menguras tenaga dan pikiran agar bisa menyelesaikan produk berita dengan tepat waktu. Beban kuantitas dengan tekanan tinggi mengakibatkan kualitas produk rendah sehingga pekerjaan yang dijalankan berat dan memakan waktu. Pekerja jurnalis yang tidak dapat bekerja merealisasikan hakikat kerja jurnalistik dan hidupnya. Dalam sistem kapitalisme media, pekerja jurnalis tidak bekerja secara bebas dan universal melainkan semata-mata terpaksa sebagai syarat untuk hidup telah mengalienasi pekerja jurnalis manusia dari diri sendiri dan orang lain.

Fakta teralienasi dari pekerja jurnalis terlihat jelas dalam sikap pekerja jurnalis yang berhubungan dengan kondisi pekerja yang cenderung timpang antara perusahaan media /pemilik modal dan pekerja jurnalis. Kedua belah pihak berusaha memenuhi kebutuhan diri sendiri dan atau orang lain sejauh dapat memberikan keuntungan kapital. Bentuk-bentuk alienasi kerja jurnalis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Alienasi kerja jurnalis dari produknya

Pekerja jurnalis teralienasi dari produk berita. Produk berita hasil dari serangkaian proses produksi berita yang dilakukan di lapangan maupun di redaksi tidak menjadi milik pekerja jurnalis melainkan milik perusahaan media karena produk berita yang dihasilkan tersebut diserahkan dan diseleksi redaksi untuk digunakan sesuai kepentingan redaksi / perusahaan media. Produk berita digunakan untuk mengisi rubrikasi / program yang dijual perusahaan kepada publik untuk mendapatkan keuntungan capital baik itu keuntungan ekonomi maupun politik.

Sedangkan produk berita milik pekerja jurnalis yang tidak lolos seleksi redaksi tersebut tidak diserahkan kembali kepada redaksi tetapi langsung di buang (tidak digunakan) sehingga produk berita yang dihasilkan dengan mengeluarkan tenaga, pikiran dan waktu itu sia-sia. Dalam produk berita juga tidak menunjukkan secara jelas bahwa produk berita tersebut merupakan hasil karya pekerja jurnalis karena produk berita hanya diberi inisial / kode tertentu yang orang lain di luar keredaksian relatif tidak tahu. Produk berita tersebut ketika dijual sudah melekat pada nama / label perusahaan media sehingga publik relative hanya mengenal produk berita tersebut dihasilkan oleh perusahaan media dengan melihat label media. Hanya orang tertentu yang tahu bahwa produk berita tersebut dihasilkan pekerja jurnalis.



Namun jika ada kesalahan terhadap produk berita tersebut maka kesalahan dilimpahkan kepada pekerja jurnalis.

Dalam penelitian terhadap kerja jurnalis, barang yang diproduksi berupa produk berita yang berupa teks, gambar, suara, video yang dapat dinikmati publik. Produk berita merupakan keuntungan perusahaan media dan atau objek liputan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pemasukan berupa iklan, imbalan yang menghasilkan keuntungan ekonomi. Bekerja hanya untuk menyelesaikan tugasnya, tapi ada waktu tertentu pekerja jurnalis mengambil manfaat tertentu dari produk berita yang dihasilkan untuk kepentingan pribadi.

## 2. Pekerja jurnalis teralienasi dari proses produksi berita

Alienasi kerja jurnalis ini terjadi ketika pekerja jurnalis dalam melakukan proses produksi berita tidak mendapatkan kebebasan penuh karena ada intervensi internal dan eksternal di ruang redaksi yang membuat pekerja jurnalis lebih memilih mengikuti dan mematuhi perintah dari individu / kelompok untuk kepentingan kapital. Proses produksi berita yang dilakukan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan orang lain dalam hal ini perusahaan media, objek liputannya (narasumber) dan bahkan secara tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan pribadi untuk mendapatkan keuntungan baik berupa upah kerja dan atau imbalan dari perusahaan media tempatnya bekerja maupun dari objek liputannya (narasumber). Proses produksi berita yang tidak lepas dari tekanan intervensi internal dan eksternal tersebut terjadi karena redaksi / perusahaan media / pemilik modal mempunyai wewenang untuk memutuskan tindakan dalam rangkaian kegiatan proses produksi, sehingga para pekerja teralienasi dari kegiatan itu. Tugas-tugas dari redaksi / pemilik modal bahkan objek liputan mengaburkan peran kerja

jurnalis dalam proses produksi keseluruhan yang seharusnya dapat dilakukan dengan profesional dan independen.

Berdasarkan hasil temuan data bahwa alienasi juga dialami pekerja jurnalis karena tingginya tekanan dan intervensi yang lebih dominan dilakukan perusahaan media / pemilik modal. Pekerja jurnalis harus menghadapi dan menerima kesalahan-kesalahan jika tidak menuruti arahan dan perintah untuk tujuan tertentu sehingga hukuman baik berupa surat peringatan hingga mutasi kerja. Hal itu menimbulkan pekerja jurnalis merasa jengkel, kecewa, dan tidak puas sehingga pekerja jurnalis melakukan tindakan nir-etik dan malapraktik jurnalisisme dengan membuat produk berita tidak menggunakan standar kaidah prosuk jurnalistik yang baik dan layak untuk kepentingan publik.

### 3. Pekerja jurnalis teralienasi dari rekan kerja.

Pada dasarnya pekerja jurnalis tidak dapat bekerja sendiri menghasilkan produk berita karena di dalam rangkaian proses produksi berita terdapat unsur-unsur lain hingga produk tersebut dijual kepada publik. Ada alur produksi berita seperti dari pekerja jurnalis di lapangan kemudian masuk ke ruang redaksi untuk diseleksi redaktur dipasang sesuai rubrikasi oleh layout atau produser, proses produksi cetak / kompilasi produk hingga dijual. Namun didalam alur keredaksian tersebut ada intervensi dari personil redaksi / pemilik modal / objek liputan yang mengganggu sehingga memengaruhi kerja keredaksian dan kerjasama tersebut dan sering memaksa pekerja memasuki kompetisi dengan mengatasnamakan produktivitas. Prinsip kerja tim berubah menjadi prinsip ekonomi untuk menghasilkan lebih banyak, bekerja lebih cepat, lebih baik dan atau lebih banyak menyenangkan pemilik / objek liputan demi kepentingan kapital ekonomi dan politik.

Dari temuan data juga diperoleh bahwa pekerja jurnalis mengalami alienasi dengan sesama pekerja didasari atas singkatnya waktu proses produksi berita sehingga pekerja jurnalis dituntut menyelesaikan produk berita sesuai tenggat waktu yang ditentukan / deadline. Pekerja jurnalis mempunyai waktu minim untuk berinteraksi dengan sesama pekerja. Waktu pekerja jurnalis lebih banyak untuk melakukan proses produksi secara berulang dan terus menerus. Jam kerja lebih banyak di habiskan di lapangan dan kembali ke redaksi untuk menulis sehingga dengan kondisi yang lelah, pekerja jurnalis tidak mempunyai waktu istirahat cukup untuk membuat produk berita selanjutnya. Kondisi tersebut memicu pekerja jurnalis melakukan malapraktik jurnalistik dengan saling berbagi produk berita dengan rekan kerja melalui praktik kloning produk berita dengan tujuan memenuhi kuota / kuantitas produk berita demi tuntutan produktivitas.

4. Pekerja jurnalis teralienasi dari potensi kemanusiaannya.

Hakikat pekerja jurnalis sebagai manusia dan sumber daya manusia sebagai aset perusahaan media tidak dihargai dengan baik oleh perusahaan media / pemilik modal. Hal ini terlihat dari penghargaan atas hasil kerja yang diterima pekerja jurnalis yakni upah kerja yang belum layak dan relatif kecil dan tidak sesuai dengan tingginya beban dan tekanan kerja. Upah yang beluk layak tersebut berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan pekerja jurnalis. Dari hasil temuan data diperoleh rendahnya upah kerja mengakibatkan pekerja jurnalis melakukan malapraktik jurnalisme melalui tindakan menyimpang seperti praktik amplop, suap, menjadi koordinator acara bagi objek liputan, menjadi tim sukses dan terlibat politik praktis demi mendapatkan uang tambahan. Penyimpangan lain juga dilakukan dengan merangkap pekerjaan sebagai marketing di perusahaan media tempatnya bekerja untuk mencari iklan dan dan mendapatkan fee iklan. Di luar kegiatan produksi

berita, pekerja jurnalis juga berupaya mencari uang tambahan seperti berdagang dan menjadi staf pengajar. Dari hal tersebut dapat dilihat semakin rendahnya kualitas kerja makan semakin rendah pula kualitas produk berita yang dihasilkan sehingga nilai kerja semakin menyusut. Bekerja hanya sebagai aktivitas fisik, bukan sebagai eksistensi diri terhadap tujuan idealisme profesi jurnalis yang menjunjung tinggi profesionalitas yang independen sehingga pekerjaan jurnalis dan pekerja jurnalis tidak dapat mewujudkan nilai-nilai transformasi dan pemenuhan sifat dasar jurnalisisme tetapi tereduksi menjadi “mesin-mesin” sebagai sarana / alat untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.

Dari analisis struktural ini tampak bahwa proses alienasi kerja jurnalis dalam industri media kapitalis di Indonesia terjadi dalam seluruh rangkaian proses produksi berita di lapangan dan di redaksi yang dimulai dari kegiatan mencari, menggali, mengumpulkan, mengolah hingga menjadi sebuah produk berita. Proses alienasi ini terjadi karena adanya intervensi dan eksploitasi yang ada di redaksi dan dilakukan oleh perusahaan media / pemilik modal, rekan kerja dalam struktur keredaksian, objek liputan, dan bahkan oleh diri individu pekerja jurnalis dengan tujuan kepentingan kapital baik ekonomi maupun politik. Proses alienasi tersebut terjadi tanpa disadari sejak awal karena motivasi dan persepsi pekerja jurnalis berkecimpung dalam dunia jurnalistik untuk bekerja sesuai prinsip idealisme dan profesionalitas kerja.

Bentuk-bentuk alienasi kerja jurnalis diantaranya alienasi kerja dari produk berita, alienasi kerja dari proses produksi berita, alienasi kerja dari rekan kerja dan alienasi kerja dari potensi kemanusiaannya. Faktor ekonomi dan status pekerjaan yang menyebabkan pekerja jurnalis cenderung bersikap realistis, kompromis, pragmatis dan oportunistik menghadapi eksploitasi perusahaan media yang lebih mementingkan kepentingan kapital.

#### 4.4. Idealisme Semu dan Kesadaran Palsu Kerja Jurnalis

Secara umum pekerja jurnalis sebenarnya paham mengenai seluk beluk kerja jurnalis dan nilai-nilai kerja yang harus mengedepankan profesionalitas kerja dan independen terbebas dari segala kepentingan. Pemahaman dan kesadaran terhadap idealisme kerja tersebut bahkan sudah terpatri dalam diri pekerja jurnalis sejak sebelum dan atau mulai berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Realitasnya pekerja jurnalis melakukan tindakan menyimpang dan menyalahgunakan profesi untuk kepentingan kapital perusahaan media maupun individu dilakukan di bawah tekanan pemilik modal / perusahaan media, struktur redaksi, objek liputan maupun tekanan dari individu pekerja jurnalis dengan kesadaran penuh. Faktor pekerja jurnalis melakukan tindakan malapraktik jurnalisisme tersebut, diantaranya:

1. Faktor ekonomi

Pekerja jurnalis berkeinginan mencari pekerjaan, dan pekerjaan sebagai jurnalis ini terbuka bagi semua disiplin ilmu. Pada dasarnya jurnalis menginginkan pekerjaan di perusahaan media dengan upah kerja besar dan kesejahteraan bagus tetapi kenyataan perusahaan media yang lebih cenderung mementingkan kepentingan kapital mengabaikan hal tersebut. Alasan lain dari pekerja jurnalis bekerja di perusahaan media yaitu keinginan mencukupi kebutuhan perekonomiannya. Tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi yang harus dicukupi. Upah kerja yang belum memenuhi standar kelayakan Idealisme luntur karena mengikuti perintah redaksi / pemilik modal.

Dari temuan data diperoleh pekerja jurnalis menganggap meski bersikap pragmatis dan oportunistis tetapi dalam keadaan tanpa tekanan dan intervensi masih dapat menghasilkan produk berita berkualitas dengan netralitas dan objektivitas yang tinggi. Terlepas dari individu-individu pekerja jurnalis

mengakuinya atau tidak, orang-orang yang hidup dalam alienasi (atau kondisi teralienasi) disadari atau tidak pada kenyataan terasing itu mengalami "kesadaran palsu ". Kesadaran palsu di sini berkaitan dengan kesadaran untuk bekerja secara professional tetapi di sisi lain justru dengan sadar melakukan penyimpangan kerja melalui malapraktik jurnalisme.

## 2. Faktor status pekerjaan

Faktor status pekerjaan menjadi alasan terkuat pekerja jurnalis tetap bekerja dan bertahan dengan pekerjaannya. Status yang dimaksudkan adalah label profesi jurnalis dan citra sebagai pekerja jurnalis di publik yang memposisikan bahwa pekerjaan jurnalis hebat karena mempunyai kemudahan akses kemana pun dari semua level kediupan di masyarakat. Pekerja jurnalis juga diposisikan sebagai sosok individu yang mempunyai pengetahuan yang luas dan pengaruh. Padahal tidak semua pekerja jurnalis mempunyai pengetahuan dan ketrampilan teknis memadai untuk mendukung kerja jurnalis. Bahkan ada pekerja jurnalis yang tidak memiliki kemampuan jurnalistik yang memadai karena tidak mempunyai pemahaman terkait dengan kerja-kerja jurnalistik.

Pekerja jurnalis bangga dengan profesi dan pekerjaannya karena membawa pengaruh besar dalam lingkungan kerja dan sosial sebagai pekerjaan mulia menyuarakan dan mencerahkan kepentingan publik di ruang lingkungan kerja profesionalnya tertindas dengan kepentingan kapital. Pengaruh profesi kerja jurnalis di mata publik melekat dalam kehidupan pekerja jurnalis sehingga di luar kegiatan jurnalistik dapat bermanfaat untuk mendapatkan keuntungan kapital. Pada dasarnya pekerja jurnalis berkeinginan untuk mencari pekerjaan tetap dengan tingkat kesejahteraan bagus namun sistem kerja kapitalis dalam

industri media tidak memberikan tujuan yang diinginkan sehingga mencari jalan keluar dengan memanfaatkan celah profesi. Pemahaman, kesadaran dan idealisme yang tertanam dalam diri pekerja jurnalis tidak cukup kuat untuk menghadapi industri media hanya menjadi sebuah idealism semu dan kesadaran palsu pekerja jurnalis dalam menjalankan kerja jurnalistiknya.

Dari analisis struktural ini dapat di lihat bahwa proses alienasi kerja jurnalis dalam industri media kapitalis dialami pekerja jurnalis tanpa mereka sadari sejak awal mereka berkiprah terjun di dalam dunia jurnalistik. Intervensi internal dan eksternal di dalam seluruh rangkaian proses produksi kerja jurnalistik dan eksploiasi kerja untuk kepentingan kapital perusahaan media / pemilik modal, objek liputan, rekan kerja dan diri sendiri menyebabkan pekerja jurnalis teralienasi. Dalam proses alienasi ini terjadi karena pekerja jurnalis tidak berdaya melawan segala bentuk tekanan dan beban kerja. Kondisi teralienasi yang tidak disadari tersebut mengakibatkan pekerja jurnalis memiliki idealisme semu dan kesadaran palsu terhadap perspektif kerja jurnalistik yang mereka jalani dan ternaturalisasi dalam aktivitas produktifnya untuk bekerja sesuai kehendak kapitalisme sehingga pekerja jurnalis kehilangan tata nilai jurnalisme yang seharusnya dianut dalam kerja-kerja jurnalistik.

#### **4.5. Dehumanisasi Kerja Jurnalis**

Kepuasan kerja tidak selalu diukur dengan materi. Kepuasan bekerja itu dapat muncul jika pekerja jurnalis dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal di bidang yang ditekuninya dan mendapat apresiasi kerja baik dari perusahaan media tempatnya bekerja maupun dari masyarakat. Apresiasi kerja dapat berupa upah kerja layak, pujian, promosi kerja sesuai dengan kapabilitas, penghargaan, fellowship, nama besar dan ketenaran.

Dari hasil temuan data diperoleh perusahaan media cenderung abai dan minim memberikan apresiasi dan penghargaan kerja yang baik kepada pekerja jurnalis. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan pekerja jurnalis yang relatif rendah karena upah kerja belum layak untuk memenuhi kebutuhan hidup, minimnya peningkatan kapasitas kerja jurnalis melalui pelatihan-pelatihan, promosi kerja yang lebih cenderung berdasarkan pada faktor suka dan tidak suka, minimnya jaminan kerja dengan status kerja yang tidak jelas. Buruknya pengelolaan bisnis media tersebut juga nampak dari standar kualitas produk berita yang lebih cenderung dinilai dan diukur berdasarkan orientasi pada kuantitas. Pekerja jurnalis yang hidupnya tergantung upah kerja karena menjual tenaganya pada perusahaan media / pemilik modal menjadi tidak otonom karena ada keharusan bekerja memenuhi permintaan dan perintah kerja yang seringkali terjadi di luar kendali pekerja jurnalis. Pekerja jurnalis tidak mempunyai kebebasan mutlak menentukan ekstensinya di perusahaan media.

Bentuk-bentuk eksploitasi kerja terhadap pekerja jurnalis yang beragam dengan berbagai instrumen yang dimiliki perusahaan media / pemilik modal berhasil menundukkan pekerja jurnalis dalam konteks kerja jurnalistik. Eksistensi kerja jurnalis tidaklah bebas sehingga mengalami dehumanisasi.

Proses dehumanisasi terjadi secara lambat menggerogoti kerja jurnalis yang bekerja dalam industri media kapitalis. Penurunan kualitas kerja jurnalis dapat dilihat dari rendahnya kualitas produk berita yang baik dan kualitas kerja profesi dan tindakan malapraktik jurnalistik. Dehumanisasi kerja menjadi sebuah konsekuensi terhadap kerja jurnalistik yang diintervensi dengan kepentingan kapital.

Dehumanisasi dalam data temuan dapat dilihat dari kemerosotan tata-nilai yang dianut pekerja jurnalis sehingga kehilangan kepekaan kepada nilai-nilai luhur jurnalisme, seperti independensi, kebenaran, keberpihakan pada publik, etik dan moral. Pekerja jurnalis hanya



peka dan menghargai nilai-nilai material seperti uang dan imej (prestise). Dalam mendapatkan nilai materialisme dan prestise tersebut pekerja jurnalis melakukan berbagai malapraktik jurnalisme. Dikotomi antara sikap kerja dengan idealisme dan kesadaran yang ada dalam diri pekerja jurnalis mengakibatkan pekerja jurnalis kehilangan tata nilai luhur prinsip jurnalisme dan mengedepankan nilai material menjadi indicator dehumanisasi kerja melalui tindakan malapraktik jurnalistik.